BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Program Wajib Baca

1. Definisi Program Wajib Baca

Program berasal dari bahasa inggris *Programme* yang artinya rencana atau rancangan.[26] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan program merupakan suatu rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.[27]

Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha. Program dapat didefinisikan sebagai cara yang disahkan untuk mencapai tujuan dimana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan, karena di dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau diilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai.

Wajib secara etimologi adalah tetap. Sedangkan secara terminologi wajib adalah hukum yang memiliki sifat mesti (tidak boleh tidak) dilakukan.[28] Wajib, dalam program ini dimaksudkan supaya semua

[26] Google translate.com
[27] KBBI.web.id
[28] Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah,2014), h.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah bisa melaksanakan program tanpa terkecuali. Baca, merupakan kata dasar membaca yang berarti melihat serta memahami dari apa yang tertulis.[29] Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis- kraetif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai fungsi, dan dampak bacaan itu.[30]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Program Wajib Baca adalah suatu rancangan serta usaha yang harus dilaksanakan serta dilakukan secara berkelanjutan *(Continue)* oleh setiap sekolah dalam kegiatan membaca guna mencapai tujuan pendidikan.

Program Wajib Baca merupakan salah satu bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah yang sudah dicanangkan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indoneisa 2014, Anies Baswedan, pada bulan Agustus 2015 lalu. Gerakan Literasi Sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan

[29] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), h.1077.

[30] I Gusti Ngurah Oka, *Pengantar Membaca Dan Pengajarannya,*(Surabaya:Usaha Nasional,tt),h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka.[31]

Sebelum Mendikbud mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Surabaya sudah terlebih dahulu mendeklarasikan sebagai Kota Literasi pada tahun 2014 yang langsung disampaikan oleh Walikota Surabaya, ibu Tri Rismaharini pada Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2014. Deklarasi "Surabaya Kota Literasi "bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi (membaca dan menulis) sebagai bentuk peningkatan pendidikan masyarakat yang akan mampu mengentaskan masalah kemiskinan. Kebijakan tegas pun diambil dengan memasukkan budaya literasi kedalam kurikulum-13 yang wajib diterapkan disekolah mulai dari tingkat SD hingga SMA.[32]

Untuk mendukung program Surabaya Kota Literasi banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mendukungnya, adapun Program literasi yang dilakukan di sekolah berbagai macam bentuknya, antara lain tantangan membaca, seminar dan workshop tentang membaca, membagikan buku bacaan gratis kepada 1000 sekolah, *one child one book* (OCOB), *Reading Contest (Speed/ Comprehension reading), Meet and Author, Reading award,* perpustakaan kelas, *Story telling competition, Book expo, Share and*

[31]Moh.Mursyid, ed. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah,* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016),h.43.
[32] Ibid.44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

story, Let's write our own story, dan Program membaca rutin di sekolah atau disebut juga dengan Program Wajib Baca.[33] Ada beberapa sekolah yang menyebut Program Wajib Baca dengan Kurikulum Wajib Baca (KWB).

Membaca dalam Program Wajib Baca, tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai pentingnya membaca. Di dalam Program Wajib Baca, semua kegitan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan peserta didik tidak merasa bosan saat Program Wajib Baca dilaksanakan. Selain itu, bermanfaat juga untuk menumbuhkan *mainset* bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan bahkan menyenangkan.

Program Wajib Baca adalah suatu terobosan yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya, guna mendukung terwujudnya Surabaya sebagai Kota Literasi, dengan tujuan agar anak-anak khususnya di Kota Surabaya berbudaya baca, tulis dan berfikir sejak dini. Program Wajib Baca ini sebagai penerapan kegiatan membaca yang harus dilakukan oleh siswa dan guru dalam waktu tertentu, yaitu

[33] Arini Pakistyaningsih,dkk, *Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi*, (Surabaya: Pelita Hati, 2014),h.24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil minimal satu jam pelajaran setiap minggu (35 menit). Kegiatan ini sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa, pembendaharaan kata, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca sejak dini.[34]

Program Wajib Baca dilaksanakan untuk membudayakan siswa senantiasa mengunjungi perpustakaan, terutama pada jam pelajaran. Jadi secara rutin semua siswa mendapat jadwal kunjungan ke perpustakaan. Agar semua rombongan (satu kelas) dapat terjadwal dengan efektif, maka disusun dalam sebuah jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan Program Wajib Baca.[35]

Program Wajib Baca tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga dilakukan di luar sekolah dengan cara memantau kegiatan membaca peserta didik di luar sekolah. Untuk mengetahui kegiatan membaca peserta didik dapat menggunakan buku pelaporan *(book report)*. Dengan buku pelaporan, guru menugaskan peserta didik membuat laporan baca buku yang dibacanya dirumah. Laporan baca buku ini biasanya berisi mengenai: judul buku, topik atau isi, dan respon peserta didik.[36] Melaui *book report* diharapkan peserta didik

[34]Satria Dharma (ed), *Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Unesa University Press, 2016),182.

[35] Ibid, h.254.

[36] Fafi inayatillah, dkk,(ed), *Mengembangkan Literasi Di Sekolah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2015), h.108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya melakukan Program Wajib Baca di sekolah saja, tetapi tumbuh kebiasaan membaca di lingkungan luar sekolah.

Program Wajib Baca dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan diluar kegiatan pembelajaran. Ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik bertambah sehingga dengan adanya Program Wajib Baca, peserta didik memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan dapat membantu pembelajaran. Indikator Program Wajib Baca dapat membantu pembelajaran yakni peserta didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan pada mata pelajaran tertentu, khususnya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

2. Unsur-Unsur Program Wajib Baca

Program Wajib Baca tidak mudah dilakukan oleh sekolah. Ada beberapa unsur yang perlu dipenuhi oleh sekolah guna berjalannya Program Wajib Baca dengan baik. Adapun unsur-unsur Program Wajib Baca yakni:

a. Perpustakaan Sekolah

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, *tape*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

recorder, video, komputer, dan lain-lain. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakkan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya.[37]

Sedangkan yang dimaksud dengan perpustakaan sekolah menurut Supriyadi yang dikutip oleh Ibrahim Bafadhal adalah perpustakaan yang diselenggarakan disekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar, maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan.[38]

Terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi agar sebuah perpustakaan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswanya dalam membaca. Ciri-ciri perpustakaan sekolah yang ideal yakni:

1) *Up to Date*

Salah satu ciri perpustakaan yang baik dan ideal adalah selalu *up to date*. Perpustakaan yang *up to date* selalu memiliki koleksi yang lengkap dan sesuai dengan perkembangan zaman. Koleksi yang dimiliki perpustakaan yang inipun bermacam-

[37]Pawit M.Yusuf & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah,* (Jakarta: Kencana,2005),h.1.

[38] Ibrahim Bafadhal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah,* h.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam, seperti majalah, koran, buku dan masih banyak lagi yang lainnya.

Jadi, peserta didik memiliki beragam pilihan buku untuk dibaca sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini tentu sangat dibutuhkan karena jika perpustakaan hanya memiliki koleksi buku yang monoton dan itu-itu saja, maka sudah dapat dipastikan bahwa peserta didik tidak akan memiliki minat baca dan cenderung bosan membaca.

2) Rapi

Perpustakaan sekolah yang baik dan ideal selalu rapi, koleksi buku yang dimiliki disusun secara rapi serta sistematis. Buku dapat disusun dengan rapi berdasarkan urutan nama dan pengarangnya sesuai dengan judul buku dan label perpustakaan yang ditempelkan. Hal ini akan membuat peserta didik dan pengunjung perpustakaan tidak bingung dan secara mudah dapat mencari buku yang sedang mereka butuhkan.

3) Bersih

Perpustakaan sekolah yang baik harus bersih. Peserta didik maupun pengunjung perpustakaan sekolah akan lebih nyaman membaca di tempat yang bersih. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan minat baca peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, akan lebih baik jika koleksi buku yang ada diberikan sampul oleh petugas perpustakaan yang ada. Hal ini akan mengurangi kemungkinan cover buku akan menjadi lusuh, rusak atau bahkan sobek. Tampilan buku yang menarik pasti akan menarik banyak orang untuk membuka dan membacanya.

4) Nyaman dan Sejuk

Perpustakaan sekolah yang ideal memiliki suasana yang sejuk dan juga nyaman. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama membaca buku dan belajar di perpustakaan sehingga minat baca mereka akan meningkat. Oleh karena itu, sebaiknya perpustakaan sekolah dilengkapi dengan kipas angin atau pendingin udara.

5) Memiliki Fasilitas yang Lengkap

Belajar atau membaca di perpustakaan akan semakin menyenangkan dan nyaman jika perpustakaan sekolah memiliki fasilitas yang lengkap. Contoh fasilitas yang lengkap adalah seperti wifi atau komputer untuk mendukung kebutuhan riset para siswa sekolah tersebut. Ini juga akan membuat siswa mendapatkan referensi bacaan yang lebih luas selain dari koleksi buku yang terdapat di perpustakaan sekolah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minat baca dari para siswa pun akan semakin baik dengan adanya fasilitas-fasilitas yang lengkap tersebut.[39]

b. Koleksi Buku

Koleksi dapat didefinisikan sebagai sebuah bahan perpustakaan atau sejenisnya yang dikumpulkan, dikelola, dan diolah dengan kriteria tertentu. Sedangkan pengertian buku menurut UNESCO yang dikutip Wiji Suwarno menyatakan bahwa buku merupakan informasi tercetak yang diterbitkan dan dipublikasikan dengan jumlah minimal 49 halaman tidak termasuk daftar isi dan halaman sampul.[40] Jadi, dapat disimpulkan bahwa koleksi buku adalah salah satu bahan perpustakaan yang memiliki minimal 49 halaman yang dikumpulkan, dikelola, diolah, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan sekolah.

Koleksi buku juga merupakan salah satu unsur penting dalam berjalannya Program Wajib Baca. Koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah diharapkan bisa mencukupi kebutuhan baca warga sekolahnya. Jika koleksi buku yang ada di sekolah lengkap maka warga sekolah tidak merasa kekurangan bahan bacaan untuk

[39]Bimba-AIUEO, "Ciri Perpustakaan Sekolah yang Ideal", diakses dari http://www.bimba-aiueo.com, pada 30 November 2016 pukul 10.05.

[40] Wiji suwarno, *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan,* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibaca, dan sebaliknya jika koleksi buku yang terdapat disekolah relatif sedikit dan tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan baca dapat menyebabkan kegiatan membaca khususnya Program Wajib Baca tidak berjalan dengan lancar. Adapun koleksi-koleksi buku yang yang ada di dalam perpustakaan sekolah antara lain:

1) Buku Teks *(text book)*

Menurut Dian Sinaga, buku teks terbagi menjadi dua, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Yang dimaksud dengan buku teks utama yaitu buku-buku yang berisikan materi pelajaran bidang studi tertentu yang dipergunakan sebagai buku pegangan atau sumber utama untuk para peserta didik atau guru. Dengan demikian, buku teks utama merupakan sumber utama yang dituntut keberadaannya oleh kurikulum.[41]

Lebih lanjut Dian Sinaga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan buku teks pelengkap adalah buku-buku yang sifatnya membantu atau buku-buku yang bisa melengkapi buku teks utama. Dengan demikian buku teks pelengkap diharapkan bisa melengkapi dan menunjang materi yang disajikan dalam buku teks utama.[42]

2) Buku Referensi

[41] Dian Sinaga, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah,* (Bandung: Bejana,2011), h.50.
[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Andi Prastowo, buku referensi adalah buku-nuku yang memuat informasi secara khusus sehingga dapat menjawab atau menunjukkan secara langsung bagi pembacanya. Umumnya buku tersebut hanya dibaca diperpustakaan, tidak boleh dipinjam atau dibawa ke luar perpustakaan. Adapun buku referensi digunakan untuk dibaca keseluruhan atau per halamannya seperti buku teks melainkan pengguna hanya mencari informasi apa yang dibutuhkan.[43] Menurut Pawit M Yusuf jenis koleksi buku referensi meliputi:[44]

a) Kamus

Kamus adalah daftar alfabetis kata-kata yang disertai dengan arti, lafal, contoh penggunaannya dalam kalimat, dan keterangan lain yang berkaitan dengan kata.

b) Ensiklopedia

Ensiklopedia sering disebut orang dengan nama *kamus besar ilmu pengetahuan manusia*. Ensiklopedia adalah daftar istilah-istilah ilmu pengetahuan dengan tambahan keterangan ringkas tentang arti dari istilah-istilah. Tujuan

[43] Andi Prastowo,*Manajemen Perpustakaan Sekolah Professional,* (Yogyakarta: Diva Press,2012), h.123.

[44] Pawit M Yusuf,et al, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah,* (Jakarta: Kencana, 2013),Cet.4, h.13-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum diterbitkannya ensiklopedia adalah untuk meringkas dan mengorganisasikan akumulasi ilmu pengetahuan, atau setidaknya sebagian darinya yang menarik pembaca.

c) Buku tahunan

Buku tahunan adalah buku yang memuat peristiwa-peristiwa selama setahun terakhir (yang sudah lewat). Pada umumnya buku tahunan ini berisi masalah statistik dan kejadian-kejadian penting selama setahun lewat.

d) Buku pedoman, buku petunjuk

Dalam istilah sehari-hari sering disebut sebagai buku pintar, sebab dengan membaca buku ini orang menjadi seolah pintar dan bisa lebih mengetahui akan sesuatu yang masih samar-samar sebelumnya, serta dapat memperlancar kegiatan yang akan dijalankannya. Biasanya buku pedoman ini berisi petunjuk praktis melakukan sesuatu contohnya buku tentang teknik beternak itik.[45]

e) Direktori

Direktori sering disebut juga dengan buku alamat sebab di dalamnya antara lain memuat alamat-alamat seseorang atau badan. Buku ini berisi petunjuk cara mudah untuk menemukan alamat, nomor telpon, dan keterangan lain

[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang seseorang atau badan yang didaftaranya. Buku ini termasuk yang paling banyak digunakan di perpustakaan, termasuk untuk koleksi perpustakaan sekolah. Contoh direktori adalah buku telepon.

f) Almanak

Almanak adalah suatu publikasi tertentu yang memuat bermacam keterangan antara lain data statistik, ramalan cuaca, dan berbagai peristiwa penting lainnya di suatu saat dan tempat tertentu, termasuk informasi bidang ilmu pengetahuan dalam jangka waktu tertentu.

g) Bibliografi

Bibliografi adalah daftar buku-buku yang ada di suatu tempat disusun berdasarkan urutan abjad nama pengarang, judul, subjek, atau keterangan lain tentang buku. Contoh paling mudah dilihat adalah daftar pustaka yang sering ada pada setiap buku teks, dan biasanya ada dibagian belakang.

h) Indeks

Indeks adalah daftar istilah yang disusun berdasar urutan abjad atau dengan susunan tertentu dan disertai keterangan yang menunjukan tempat istilah. Indeks bisa berdiri sendiri terpisah dalam satu buku, atau bisa merupakan bagian dari suatu buku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Abstrak

Abstrak adalah uraian yang dipadatkan dari suatu karangan atau artikel yang biasanya bersifat ilmiah. Ia bisa dikumpulkan dalam satu jilid buku sehingga mudah pemanfaatannya.

j) Atlas

Bentuknya seperti buku berisi kumpulan peta dan keterangan lain yang ada hubungannya dengan peta. peta sangat berguna bagi pembaca yang memerlukan letak, arah, atau lokasi suatu peristiwa atau data secara geografis.

k) Dokumen pemerintah

Dokumen pemerintah atau sering disebut juga dengan penerbitan pemerintah adalah suatu penerbitan yang dicetak atas biaya dan tanggung jawab pemerintah. Dilihat dari lembaga-lembaga pemerintah yang menerbitkannya antara lain adalah lembaga-lembaga resmi yang bernaung di bawah pemerintah, baik pusat maupun daerah, seperti sekretariat negara, departemen-departemen pemerintahan, dan termasuk lembaga lain yang bersifat komersial dibawah naungan pemerintah. Diperpustakaan jenis koleksi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting kedudukannya. Termasuk juga di perpustakaan sekolah.[46]

3) Buku Fiksi

Menurut Meilina Bestari, buku fiksi adalah buku yang memuat cerita tentang kehidupan atau kegiatan tertentu secara fiktif dan imajinatif, yang dibaca untuk pengisi waktu senggang dan berfungsi sebagai hiburan.[47] Sementara Dian Sinaga, berpendapat bahwa buku fiksi berguna untuk mengembangkan daya imajinasi para peserta didik dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan minat baca dan keterampilan peserta didik. Adapun koleksi buku fiksi meliputi: cerita rakyat dari berbagai daerah, novel, cerpen, dan komik.[48]

Sekolah yang menjalankan Program Wajib Baca khususnya sekolah dasar membutuhkan banyak buku-buku fiktif bergambar, karena dapat menarik perhatian peserta didik untuk gemar membaca. Selain itu, buku bergambar juga digunakan pada kegiatan –kegiatan Program Wajib Baca.

Dalam rangka mendukung Program Wajib Baca, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) ikut

[46] Ibid.
[47] Meilina Bustari, *Manajemen Perpustakaan Pendidikan,* (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY,2000),h.34.
[48] Dian Sinaga, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah,* h.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dalam Program Surabaya Kota Literasi dengan cara mengikut sertakan mahasiswanya sebagai relawan penggerak literasi di Sekolah Dasar serta Madrasah Ibtidaiyah di wilayah sekitar Surabaya yang sudah dilakukan diawal tahun 2016, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan buku bacaan berjenjang.[49] Buku bacaan berjenjang ini dibuat dengan tujuan mencukupi kebutuhan buku bacaan yang dibutuhkan anak-anak.

Buku bacaan berjenjang karya dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UINSA Surabaya, memiliki seri atau paket yang berbeda, setiap seri atau paket terdiri atas tujuh level buku. Setiap jenjang memang memiliki tingkat kesulitan masing-masing. Level 1, misalnya, hanya berisi satu kalimat singkat dan gambar. Memasuki level selanjutnya, jumlah kalimat semakin banyak dan kompleks, gambar atau foto ilustrsipun semakin sedikit. "Ini untuk mengukur kemampuan siswa terhadap buku yang dibaca", ujar Kepala Laboraturium FTK UINSA, Dr Evi Fatimatur Rusydyah. Buku bacaan berjenjang karya dosen itu terinspirasi dari buku-buku hibah *United States Agency For International Development (USAID)*. Tidak hanya mengandalkan buku hibah, dosen FTK berupaya mengembangkannya. Mereka membuat buku serupa,

[49] Buku bacaan berjenjang adalah buku yang berbentuk seperti buku cerita bergambar, namun memiliki tingkatan setiap bukunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi isinya disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari dan budaya lokal Surabaya. Seperti contonya, buku bacaan yang mengambil tema Jalan-Jalan ke Kebun Binatang Surabaya dan Wisata Religi Sunan Ampel.[50] Dengan tema yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar peserta didik, diharapkan peserta didik tertarik untuk membaca buku tersebut.

c. Peserta Didik

Tujuan dicetuskannya Program Wajib Baca yakni terbentuknya peserta didik yang gemar membaca sehingga dapat membekali dirinya di masa mendatang. Maka dari itu, peserta didik merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam Program Wajib Baca, karena peserta didik merupakan subyek (pelaku) serta obyek dari Program Wajib Baca. Jika dalam Program Wajb Baca tidak ada peserta didik sudah barang tentu Program Wajib Baca tidak dapat dilakukan.

d. Petugas Perpustakaan

Dalam Program Wajib Baca, perpustakaan sekolah sehari-harinya perlu ada satu orang atau lebih yang ditunjuk untuk mengelola perpustakaan sekolah. Orang-orang yang ditunjuk atau diberi tanggung jawab tersebut harus memiliki kemampuan dan

[50] *Inovasi Buku Berjenjang UINSA Untuk SD/MI*, Jawa Pos, (Surabaya), 26 November 2016, h.31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecakapan mengelola perpustakaan sekolah. Besar kecilnya hasil yang dicapai oleh adanya perpustakaan sekolah khususnya Program Wajib Baca sangat tergantung kepada bagaimana pengelolaannnya. Memang ruangan, buku-buku, dan perlengkapan lainnya berpengaruh terhadap penyelenggaraan Program Wajib Baca, walaupun ruangan yang tersedia sangat luas, buku-buku yang tersedia sangat banyak jumlahnya dan beraneka ragam judulnya, perlengkapan yang tersedia sangat lengkap semuanya, kurang berguna apabila tidak dikelola oleh orang-orang yang mampu mengelola perpustakaan sekolah. Dengan kata lain petugas perpustakaan sekolah harus mampu mengelola perpustakaan sekolah.[51]

Petugas perpustakaan sekolah bisa berasal dari guru-guru sekolah maupun dari tenaga ahli yang menguasai ilmu perpustakaan. Untuk sekolah yang menunjuk guru sebagai petugas perpustakaan perlu diperhatikan dan alangkah lebih baiknya jika dibekali dengan ilmu yang berkaitan dengan perpustakaan. Sehingga perpustakaan sekolah maupun Program Wajib Baca dapart berjalan dengan baik.

Dibeberapa sekolah di Surabaya, perpustakaan sekolah dipimpin oleh guru sekolah, tetapi ada pula yang didampingi oleh

[51] Ibrahim Bafadhal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah,*h.174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petugas perpustakaan dari Badan Arsip dan Perpustakaan Surabaya (BARPUS). Pendampingan ini bermanfaat bagi berjalannya perpustakaan dan Program Wajib Baca.

e. Waktu

Konsistensi dalam melaksanakan program dilakukan secara kolaboratif dan sinergis. Hal-hal teknis tentang penyediaan waktu diatur oleh sekolah masing-masing agar tidak mengganggu jam-jam efektif pembelajaran. Pembiasaan membaca mungkin terasa berat bagi sebagian peserta didik yang belum terbiasa, termasuk guru-guru pendamping, terlebih menyangkut buku-buku yang harus disediakan. Namun, seiring berjalannya waktu, pembiasaan itu akhirnya menundukkan berbagai kendala yang menghadang. Saat ini setelah berjalan setahun lebih pelaksanaan wajib baca di sekolah sudah semakin lancar dan terstruktur.[52] Waktu yang digunakan untuk Program Wajib Baca khususnya di Sekolah Dasar (SD) yakni dengan menggunakan minimal satu Jam Pelajaran setiap minggunya (35 menit).

Waktu juga merupakan unsur penting berjalannya Program Wajib Baca, jika sekolah tidak memberikan waktu khusus untuk Program Wajib Baca, maka kegiatan tidak bisa dilaksanakan.

[52] Satria Dharma (ed), *Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi*, h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis-Jenis Kegiatan Program Wajib Baca

Program Wajib Baca memiliki jenis kegiatan yang bermacam-macam, tidak hanya difokuskan pada kegiatan membaca saja. Untuk Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah memiliki kegiatan Program Wajib Baca yang beraneka ragam. Jenis-jenis kegiatan Program Wajib Baca antara lain sebagai berikut:

a. SSR *(Sustained Silent Reading)*

SSR *(Sustained Silent Reading)* disebut juga dengan membaca bebas. Peserta didik diberikan kesempatan membaca bacaan yang sesuai dengan pilihannya. Pada program membaca bebas setiap hari peserta didik diwajibkan membaca dalam hati di kelas selama 10 sampai 15 menit. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bacaan sendiri. Pada saat peserta didik membaca, guru juga ikut membaca dalam hati. Setelah waktu yang ditentukan habis, peserta didik dan guru berhenti membaca. Setelah itu, pelajaran dilanjutkan sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari tersebut.[53]

b. Belajar Membaca

Kesiapan anak dalam hal membaca berbeda satu sama lain. Hanya saja perlu diwaspadai pada usia 7 tahun anak belum bisa membaca pola, perlu sedikit ketelatenan untuk mengintervensi

[53] Fafi inayatillah, dkk , (ed.all), *Mengembangkan Literasi Di Sekolah,* h.108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pembelajaran yang lebih intensif. Yang perlu diingat adalah suasana yang menyenangkan sangat berpengaruh terhadap mood anak-anak. Cara yang bersahabat dan kenyamanan belajar membentuk *mood* yang positif. Mengajar membaca rangkaian huruf berpola tepat dilakukan saat mereka siap. Pahami jika anak merasa terpaksa, gunakan metode yang bisa diterima anak sebagai kebutuhan, bukan kewajiban. Kesiapan anak usia dini untuk belajar huruf berpola ditandai dengan kemampuan diversifikasi bunyi, membedakan suara jika dua atau beberapa huruf konsonan atau vocal dirangkai.[54]

Oleh karena itu, untuk membantu peserta didik yang kesulitan dalam membaca, Program Wajib Baca memiliki agenda Belajar Membaca bagi peserta didik yang belum bisa membaca. waktu pelaksanaan belajar membaca disesuaikan dengan jadwal sekolah (dapat dilakukan sebelum atau selesai jam pembelajaran).

Pustakawan atau petugas perpustakaan yang bertugas dapat memberikan pengajaran tambahan khusus bagi si anak yang mengalami keterlambatan membaca. Pustakawan maupun petugas bisa membantu dengan memilihkan buku yang baik dan menjelaskan bagaimana cara memahami suatu bacaan. Banyak

[54] Satria Dharma (ed), *Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi,* h.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mampu membaca namun hanya sedikit yang mampu menjadi pembaca yang baik.

c. Lomba Membaca

Lomba membaca dikalangan peserta didik bertujuan untuk mendorong minat baca. Peserta lomba membaca suatu buku dan mencoba menceritakannya kembali. Dalam lomba ini, peserta dipersilahkan memilih buku yang diminati dan membuat semacam ringkasan dari isinya yang akan memotivasi mereka untuk membaca dengan mendalam, menganalisis kemudian menceritakan kembali isi buku tersebut. Lewat lomba ini peserta akan mendapat banyak pengalaman dan memperkaya khasanah dalam berpikir.[55] Serta membiasakan peserta didik untuk gemar membaca.

d. Tinjauan Buku

Dalam program ini peserta didik harus membaca buku dengan seksama untuk dapat memahami maksud dari pengarang buku. Kemudian dengan pemahaman yang dimilikinya, dibuat suatu resume atau ringkasan yang menggambarkan isi/ pesan yang ada di dalam buku.[56]

Meringkas ialah menyatakan inti dari suatu bacaan atau pengalaman dengan menggunakan sesedikit mungkin kata-kata

[55]Hendro Margono*,"Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat"*, Palimpsest, Edisi Tahun II,No 2, Desember 2010-Mei 2011, h.99.
[56] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dengan cara yang baru, tetapi lebih efisien. Riset menunjukkan bahwa meringkas memberikan peningkatan yang besar dalam pengertian dan dalam ingatan jangka panjang dari suatu informasi.[57]

e. Mendongeng atau *Story Telling*

Mendongeng adalah aktivitas lisan yang produktif tentang sesuatu alur peristiwa yang terpapar secara urut tentang kejadian hasil imajinasi. Keterampilan mendongeng bisa didapatkan dari membaca. Sedangkan fungsi mendongeng bisa untuk menstimulasi minat baca orang lain.[58]

Dengan mendongeng anak dapat belajar tentang bahasa lisan. Memdongeng mempertajam kesiapan anak untuk belajar membaca dengan membedahkan karakter tokoh, meningkatkan kemampuan audotorial, meningkatkan kemampuan berimajinasi, membangun latar belakang pengalaman, memperbanyak kosa kata, lateralisasi, koordinasi mata dan telingah, meningkatkan persepsi motoris dan akan mendapati anak-anak yang pintar mendeversifikasi bunyi terhadap huruf.[59]

Di sekolah dasar biasanya dilakukan di perpustakaan sekolah, pada tingkat anak-anak dikenal dengan *"Story Telling"*.

[57] Trinardi Linoto, *Meringkas Mata Pelajaran,* (Jakarta: Erlangga,2011),h.2.
[58] Satria Dharma, *Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi*, h.16.
[59] Ibid.,17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam program *story telling*, anak-anak diajarkan untuk mau mendengarkan cerita sehingga diharapkan akan timbul minat baca dalam dirinya. Ketertarikan akan isi cerita atau tokoh cerita yang dikagumi membuat seorang anak ingin lebih tahu mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan hal yang dikaguminya.[60]

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam medongeng atau *story telling* diantaranya:[61]

1) Pemilihan cerita

   Pustakawan maupun petugas dalam proses mendongeng harus memilih cerita-cerita yang mengandung pesan moral di dalamnya. Buku- buku yang digunakan untuk mendongeng menggunakan buku bergambar.

2) Tempat bercerita

   Sekolah yang sudah memiliki perpustakaan yang sesuai dengan standart perpustakaan sekolah, maka kegiatan *story telling* dapat dilakukan di perpustakaan.

3) Posisi duduk

   Posisi yang baik bagi peserta didik dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi petugas maupun guru

[60] Hendro Margono,"Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat",h.99.

[61] Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 5,h.48-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bercerita dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran. Posisi seperti ini membantu peserta didik dapat memperhatikan cerita di depannya.

4) Bahasa cerita

Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa peserta didik sehari-hari, tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa cerita dalam buku. Dengan catatan, tetap dipahami oleh peserta didik.

5) Intonasi bercerita

Perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita, harus menjiwai setiap ungkapan dan intonasi suara sampai akhir.

6) Penampakan emosi

Saat bercerita harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si pencerita sendiri.

7) Penguasaan terhadap peserta didik yang tidak serius

Apabila melihat peserta didik mulai bosan, jenuh dan banyak bercanda, maka segera mencari penyebabnya. Dapat dengan menghampirinya, menarik tangannya dan mendudukkan kembali si anak di tempat duduknya, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiarkan berdiri di samping sang pendongeng. Bisa juga dengan cara menyebut namanya atau memandangnya dengan tajam saat bercerita, cukup untuk memperlihatkan kepada peserta didik bahwa dirinya sedang diperhatikan.

8) Mengukur pemahaman terhadap cerita

Setelah selesai bercerita, peserta didik diminta untuk mengungkapkan kembali apa-apa yang diketahui dari cerita tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap cerita yang telah disampaikan sebelumnya. Metode yang dapat digunakan untuk mengetahuinya yakni denganMenjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik lainnya dan Peserta didik sebagai pencerita

f. Menulis Hasil Karya Tulis

Menulis dalam arti sederhana adalah merangkai-rangkai huruf menjadi kata atau kalimat.[62] Sedangkan karya adalah hasil dari suatu proses. Jadi, menulis karya merupakan kegiatan merangkai-rangkai kalimat sehingga menghasilkan sesuatu.

Saleh Abbas mengutip pendapat Tample menerangkan bahwa menulis adalah proses berpikir yang berkesinambungan,

[62] Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991),h.97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dari mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali. Menulis sebagai proses berpikir berarti bahwa sebelum dan atau saat setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir.[63]

Pendapat Sabarti Akhadiah yang dikutip oleh Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi di dalam buku *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi* menyebutkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Dengan menulis, maka ide, gagasan, pikiran, atau perasaan dapat diketahui oleh orang lain tanpa harus mengatakannya kepada orang tersebut, jika orang yang membaca tulisan memahami lambang kebahasaan tersebut.[64]

Kemampuan baca tulis dikenal sebagai kunci pembuka untuk memasuki dunia yang lebih luas. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Rofi'uddin bahwa melalui pengajaran baca-tulis yang baik akan dapat dipacu penguasaan kemmapuan berpikir kritis-kreatif dan perkembangan dimensi afektif dapat dioptimalkan. Itu

[63] Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di SD,* (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi,2006), h.127.

[64] Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*,(Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1998/1999), h.262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti selain membaca, menulis juga sangat penting manfaatnya bagi siswa.[65]

Program Wajib Baca selain melakukan kegiatan membaca,meringkas peserta didik juga diberikan kegiatan untuk menulis atau membuat suatu karya tulis, seperti cerita pendek (cerpen), puisi, dan lain-lain.

Dengan tulisan, maka gagasan atau ide dapat diketahui oleh orang lain tanpa harus bertemu langsung. Anak juga akan dapat berpikir kritis dan kreatif dengan menuangkan gagasannya/ pemikirannya ke dalam tulisan secara sistematis. Kemampuan afektif anak pun dapat dikembangkan melalui menulis, yakni kemampuan siswa mengembangkan perasaan dan emosinya secara lebih professional dan bertanggung jawab kearah tercapainya keseimbangan antara rasio, indera, persepsi imajinasi, dan karsa.[66]

g. Kelas keterampilan atau Kerajinan Tangan

Di dalam Program Wajib Baca, dalam jangka waktu tertentu diberikan materi keterampilan. Keterampilan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak agar memiliki kemampuan dalam hal membuat atau menciptakan sesuatu untuk melakukan

[65] Ibid.,h.37.

[66] Ngreni Lestari, "*Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Menggunakann Media Gambar dengan Pendekatan Keterampilan Proses Siswa Kelas 2 SD Malangrejo Kabupaten Sleman"*,Skripsi, (Yogyakarta:Perpustakaan UNY,2013),h.14.t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan atau hal yang baik dan cermat terhadap sumber-sumber yang ada dilingkungannya menjadi barang-barang kerajinan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan. Dalam artian sempit keterampilan ditujukan pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan sesuatu melalui prakarya. Kelas keterampilan yang masuk pada Program Wajib Baca bertujuan agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan kegiatan Program Wajib Baca yang difokuskan dengan kegiatan membaca dan menulis.

Walaupun secara sederhana tidak ada hubungan antara keterampilan dengan Program Wajib Baca, namun ternyata keterampilan membawa dampak positif bagi peserta didik. Manfaat yang diperoleh ketika peserta didik mengikuti kelas keterampilan yakni:

1) Mengembangkan kreatifitas

   Kreatifitas perlu dilatih dan membuat kerajinan tangan merupakan salah satu cara membangun dan mengembangkan kreatifitas. Anak dapat menggunakan imajinasinya, anak dapat belajar menyelesaikan masalah dan kemungkinan besar anak akan menyukai seni.

2) Mengajar anak mengikuti instruksi

   Ketika anak membuat kerajinan tangan, mereka belajar bahwa ketika mereka tidak mengikuti instruksi yang ada, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan mendapatkan hasil yang tidak diharapkan. Ini mengajar mereka tentang pentingnya mengikuti instruksi.

3) Melatih kemampuan motorik dan kemampuan dasar lainnya

Membuat kerajinan tangan membantu mereka melatih banyak kemampuan dasar. Hampir semua jenis kerajinan tangan menggunakan koordinasi mata dan tangan. Anak juga belajar menggunting, mengukur dan banyak hal lain yang nantinya akan mereka lakukan pada kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, melatih mereka untuk rapi dalam mengerjakan sesuatu.

4) Waktu tenang buat anak

Anak kecil cenderung aktif sekali ketika bermain, seperti berlari dan melompat. Membuat kerajinan tangan membantu anak untuk lebih tenang ketika beraktifitas. Mereka bisa belajar fokus dan duduk tenang selama beberapa saat.

5) Membangun percaya diri

Ketika anak berhasil membuat sesuatu dengan tangannya sendiri, kepercayaan dirinya akan timbul. Mereka senang mencoba-coba. Bayangkan perasaannya ketika mereka mencoba melakukan sendiri dan berhasil membuat sesuatu.

6) Aktifitas yang akan diingat oleh anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mengerjakan kerajinan tangan bersama merupakan kegiatan yang bagus sekali untuk berinteraksi dengan anak kita. Bukan tidak mungkin mereka akan mengingatnya meskipun sudah dewasa.[67]

Setelah melakukan kelas keterampilan, hasil kerajinan tangan peserta didik diletakkan di perpustakaan sekolah, atau di rak-rak khusus yan telah disediakan. Kerajinan tangan yang diletakkan di dalam perpustakaan sekolah memberikan rasa kepuasan tersendiri bagi peserta didik dan membuat ruangan perpustakaan sekolah semakin indah.

B. Tinjauan tentang Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti

1. Definisi Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti

Didalam setiap proses pembelajaran terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Salah satu cara untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut sudah tercapai apa belum, dengan melihat hasil yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas dari kata diatas, secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar.

[67]Simple Mom Diary, "Manfaat Membuat Kerajinan Tangan Bersama Anak", diakses dari http://simple-mom-diary.blogspot.co.id pada tanggal 30 November 2016 pukul 10.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hasil merupakan satu yang ada oleh suatu kerja, berhasil sukses.[68] Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia yang lain, hasil diartikan sebagai sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh suatu misal pikiran, pendapat, akibat, kesudahan (dari pertandingan ujian).[69]

Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha. Pengertian hasil *(product)* menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.[70]

Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor.[71] Menurut Slameto "Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya".[72]

Menurut Ngalim Purwanto mengutip pendapat Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah

---

[68] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996),h.53.

[69] W.J.S Poerwa Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),h. 1059.

[70] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), h.44.

[71] Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif*, (Bandung: PT. Sinar baru Alsegindo, 2001), h.8.

[72] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 3. h.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.[73]

Didalam buku *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* yang ditulis oleh Abuddin Nata yang mengutip pendapat Roger, mendefinisikan belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya.[74] Sedangkan menurut Piaget, belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus.[75]

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif

[73] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2000), h.84.
[74] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.101.
[75] Ibid, h.99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.[76]

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa. Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memeroleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling peserta didik. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi peserta didik.[77]

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik (2003) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut Sudjana (2002) berpendapat bahwa hasil belajar adalah

[76] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Cet 4, h.104.
[77] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), Cet.18, h.90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.[78]

Dalam hal ini jika hasil belajar dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka mengandung pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.[79] Disamping itu hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan, dan sebagaimana yang menuju pada perubahan positif. Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi, dengan adanya hasil belajar, seseorang dapat mengetahui seberapa

[78] Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.62.
[79] Jihad & Haris, *Evaluasi Pembelajaran,* (Yogyakarta: Multi Pressindo,2010),h.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki,materi pelajaran tertentu.[80]

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan istilah yang digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kurikulum 2013 tidak lagi menggunakan istilah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi telah dirubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[81]

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengah hasil belajar PAI dan Budi Pekerti adalah kemampuan yang dicapai atau dikuasai peserta didik (dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik) setelah mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

[80] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2010), h.42.
[81] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama* Islam, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), h.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-Faktor Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam diri peserta didik. Faktor internal antara lain mencakup faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika kekurangan darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.[82] Serta berhati-hati dalam melakukan suatu kegiatan untuk menghindari cedera yang serius.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik dengan cacat tubuh biasanya mengalami tekanan dalam batinnya yang mengakibatkan kurang percaya diri. Peserta didik yang cacat, maka hasil belajarnya juga terganggu.[83]

2) Faktor Psikologis

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang mencakup kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

[82] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet 3,, h.54.
[83] Ibid.,55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pendidikan peranan inteligensi demikian pentingnya sehingga dipandang menentukan dalam hal belajar, sedang pada sisi lain ada juga yang menganggap bahwa inteligensi tidak lebih mempengaruhi soal tersebut. Tetapi pada umumnya orang berpendapat, bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang.[84]

Walaupun peserta didik mempunyai inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.

b) Perhatian

Perhatian adalah cara menggerakkan betuk umum, cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku. Perhatian dapat diartikan pula sebagai pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju pada sesuatu objek dan perhatian merupakan pendayahgunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.[85]

[84] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,*(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998),Cet.8, ,h.121.

[85] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*,h.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/ hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.[86]

c) Minat

Secara sederhana, minat *(interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[87] Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak adanya daya tarik baginya.[88]

d) Bakat

Inteligensi (kecerdasan) merupakan kecakapan umum *(general capacity)* maka bakat atau *aptitude* merupakan suatu kecakapan khusus *(special ability/ special capacity)* yang dimiliki individu. Bakat merupakan kualitas yang dimiliki

[86] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,h.56.
[87] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*,h.133.
[88] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,h.57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang menunjukkan perbedaan tingkatatan dengan individu yang lain dalam sesuatu bidang.[89]

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.[90]

Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. Penting untuk mengetahui bakat peserta didik.[91]

e) Motif

Motif erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar perlu diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Motif yang kuat sangat perlu di dalam belajar.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum

[89] Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014),h.107.
[90] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (JakartaRineka Cipta,2002),h.162.
[91] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor,*h.57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar ini disebut dengan motivasi. Motivasi meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada ke dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi kegiatan belajar sulit untuk berhasil.[92]

f) Kematangan

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan sistem saraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang.[93] Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap

[92] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Rajawali,1990), h.39.
[93] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, h.119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan utuk menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi.[94]

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang mempengaruhi dari luar peserta didik. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar PAI dan Budi Pekerti peserta didik antara lain faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan,[95] yang memberikan landasan dasar bagi proses belajar peserta didik dalam menerima pengaruh dari keluarga berupa:

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang utama adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan

[94] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,h.59.

[95] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005),h.163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan.[96] Dan menghindari persoalan-persoalan yang dapat mengganggu belajar peserta didik.

c) Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Di dalam suasana rumah yang memberi ketenangan dan ketentraman akan membuat anak belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok, seperti makan, pakaian, kesehatan. Juga membutuhkan fasilitas-fasilitas yang menunjang proses belajar anak. Untuk memenuhi fasilitas-fasilitas tersebut, tidak semua keluarga bisa mencukupinya. Oleh karena itu keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi hasil belajar anak.

[96] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,h.61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu atau disibukkan dengan pekerjaan lainnya. Anak yang mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya serta membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Bila diperlukan dapat menghubungi guru untuk mengetahui perkembangannya.

f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong anak untuk belajar.[97] Menghindari kebiasaan buruk juga diperukan, supaya anak tidak belajar dari kebiasaan tersebut.

2) Faktor Sekolah

a) Metode mengajar

Metode berarti "cara", yakni cara mencapai sesuatu tujuan. Metode mengajar berarti cara mencapai tujuan mengajar, yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan tercapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Tujuan belajar yang dimaksud ialah dalam bentuk perubahan tigkah laku yang diharapkan terjadi

[97] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,h.63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada diri peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dari segi ini jelas bahwa peranan metode mengajar sangat menentukan.

Metode mengajar dapat disebut juga sebagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dalam hubungan dengan siswa pasa saat berlangsungnya suatu pengajaran.[98] Ahmad Tafsir mendefinisikan metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.[99]

Umar Muhammad berpendapat bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka memantapkan mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya. Semua itu bertujuan untuk menolong peserta didik agar mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.[100]

Metode merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Guru perlu memperhatikan setiap metode yang akan digunakan

[98] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* ,(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h.80.
[99] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,1996), Cet.3, h.9.
[100] Umar Muhammad Ath-Thaumi Asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang,1997), h.553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika menyampaikan suatu materi. Metode yang digunakan harus sesuai dengan materi yang disampaikan. Selain itu guru juga memperhatikan keadaan peserta didik, kemampuan guru, kondisi sarana dan prasarana dalam pemilihan metode. Keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya ditentukan oleh metode pembelajrannya. Jika metode yang digunakan oleh pendidikan sesuai dengan materi, maka mempermudah peserta didik dalam mencerna materi yang disampaikan. Sehinggga hasil belajar yang diperoleh peserta didik memuaskan.

b) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[101]

Crow and Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.[102]

Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan

[101] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1986), h.176.

[102]Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum,* (Bandung:Martina,1987),h.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.[103]

Dalam pandangan modern kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukkan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah.[104]

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan untuk pendidik membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.[105]

Kurikulum merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Semua kegiatan yang ada di sekolah, semuanya diatur di dalam kurikulum. Jika kurikulum yang digunakan di sekolah baik serta dapat membantu peserta didik dalam belajarnya, maka hasil belajar peserta didik akan baik pula.

[103] Zakiah Daradjat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara,2006), Cet.6, h. 122.
[104] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),h.232.
[105] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Relasi guru dengan peserta didik

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan peserta didik. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relas atau hubungan yang ada dalam prose situ sendiri. Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar. Peserta didik juga merasa jauh dengan gurunya, dan segan untuk berinteraksi secara aktif dalam belajar.[106]

d) Relasi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain

Menciptakan relasi yang baik antar peserta didik perlu dilakukan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar peserta didik.

e) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan seluruh warga yang ada di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru hingga staf-staf lainnya. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat peserta didik

[106] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,h.66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.[107]

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran merupakan segala sesuatu yang dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami peserta didik. Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat lepas dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.[108]

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat yang dipakai oleh guru pada saat mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima

[107] Ibid.,h.67.
[108] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,h.105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran dan menguasainya, maka akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.[109]

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar.[110]

h) Sarana dan fasilitas

Sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peserta didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar peserta didik. Masalah yang peserta didik hadapi dalam belajar relatif kecil. Hasil belajar peserta didik tentu akan lebih baik.[111] Jika kondisi gedung memadai maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan nyaman, dan peserta didik dapat belajar dengan baik di dalamnya.

i) Metode belajar

Dengan cara belajar yang tepat dan efektif akan membuat hasil belajar peserta didik memuaskan. Maka perlu menggunakan metode belajar yang tepat dengan cara belajar secara teratur dengan pembagian waktu yang baik, memilih

[109] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,h.68.
[110] Ibid.
[111] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h.151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

j) Tugas rumah

Waktu belajar yang utama adalah di sekolah. Ketika peserta didik di rumah disamping digunakan untuk belajar biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka dari itu guru diharapkan tidak terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor Masyarakat

a) Kegiatan peserta didik di masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi juga dapat memberi dampak negatif jika tidak dikendalikan. Kegiatan di masyarakat memberikan pembelajaran sosial yang keseluruhan tidak dapat diperoleh di lingkungan sekolah. Namun juga perlu diperhatikan bahwa peserta didik juga harus membagi waktu dengan belajarnya, sehingga jangan sampai kegiatan di masyarakat mengganggu waktu belajarnya.

b) Media massa

Media massa juga mempengaruhi hasil belajar anak. Media massa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik dan juga terhadap belajarnya. Media massa dapat dijadikan salah satu media dalam pembelajaran. Sebaliknya jika media massa yang negatif membawa dampak yang buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu perlu kontrol dan pembinaan dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

c) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang buruk pasti membawa pengaruh yang buruk pula. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar peserta didik memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik yang cukup bijaksana untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi peserta didik.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik berpengaruh terahadp belajar peserta didik. Anak tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi. Maka dari itu diperlukan untuk lingkungan yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar dapat memberi pengaruh positif terhadap anak sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.[112] Peran orang tua diperlukan untuk membentengi anak dalam lingkungan sekitar.

3. Indikator Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti

Pada prinsipnya, pengukuran hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis hasil belajar yang hendak diungkapkan atau diukur. Indicator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.[113] Pengembangan dari masing-masing ranah atau jenis hasil belajar beserta indicator tercapainya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Jenis dan Indikator Hasil Belajar[114]

No	Ranah/ Jenis	Indikator
1	Ranah Cipta (Kognitif) 1. Pengamatan	a. Dapat menunjukkan b. Dapat membandingkan c. Dapat menghubungkan

[112] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,h.70-71.
[113]Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah,* (Yogyakarta : BPFE, 1988), h.42.
[114] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2. Ingatan	a. Dapat menyebutkan b. Dapat menunjukkan kembali
	3. Pemahaman	a. Dapat menjelaskan b. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
	4. Aplikasi/ Penerapan	a. Dapat memberikan contoh b. Dapat menggunakan secara tepat
	5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	a. Dapat menguraikan b. Dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah
	6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	a. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru b. Dapat menyimpulkan c. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
2	Ranah Rasa (Afektif)	
	1. Penerimaan	a. Menunjukkan sikap menerima b. Menunjukkan sikap menolak
	2. Sambutan	a. Kesediaan berpartisipasi atau terlibat b. Kesediaan memanfaatkan
	3. Apresiasi (Sikap menghargai)	a. Menganggap penting dan bermanfaat b. Menganggap indah dan harmonis c. Mengagumi
	4. Internalisasi (Pendalaman)	a. Mengakui dan meyakini b. Mengingkari
	5. Karakterisasi (Penghayatan)	a. Melembagakan atau meniadakan b. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Ranah Karsa (Psikomotor) 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. a. Kefasihan melafalkan atau mengucapkan b. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Indikator hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya[115]

Dengan melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu pada ranah kognitif.

4. Karakteristik Perubahan Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain Psikologi Pendidikan oleh Surya sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul

[115]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo,1995), Cet.3, h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Psikologi Belajar", disebut juga prinsip-prinsip belajar. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:[116]

a. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari,atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik itu mengandung konotasi bahwa peserta didik menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan pandangan tertentu, serta keterampilan dan seterusnya.

b. Perubahan Positif-Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan yang baru) yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti

[116] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* h.117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha peserta didik itu sendiri.

c. Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas.

Sedangkan dalam buku Psikologi Belajar yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa karakteristik perubahan hasil belajar meliputi:

a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Hal ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

b. Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya. Misalnya, jika anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahandari tidak dapat menulis menjadi bisa menulis.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar dilakukan, maka makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang hanya untuk beberapa saat saja tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian hasil belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar yang bersifat menetap atau permanen. Dan dapat berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan berkembang bila terus dilatih.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya, seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan.

f. Perubahan mencakup seluruh tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara meneyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Aspek perubahan yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. [117]

C. Pengaruh Program Wajib Baca terhadap Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti

Di zaman modern yang masyarakatnya membutuhkan asupan informasi maupun pengetahuan yang mencukupi, perlu dibudayakan untuk gemar membaca supaya tidak tertinggal oleh derasnya arus informasi yang semakin tahun semakin canggih. Jika generasi muda tidak membudayakan untuk gemar membaca, dapat dipastikan Indonesia menjadi salah satu

[117] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h.15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara yang tidak dapat bersaing dengan negara-negara lain. Dengan adanya Program Wajib Baca dirasa penting untuk mewujudkan serta membekali anak-anak bangsa di masa yang akan mendatang.

Membaca adalah sebuah jendela yang membuat seseorang bisa menelaah dan mengetahui segala sesuatu yang dimiliki orang lain dengan cara yang sangat mudah dan sederhana. Hal inilah yang diajarkan oleh agama kita yang lurus dan mulia. Ayat pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw, adalah ayat yang berbunyi *"Iqra" (Bacalah…).* Dengan demikian, membaca merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan prinsip dalam kehidupan kita pada zaman modern sekarang ini.[118]

Dengan membaca, orang akan lebih terbuka cakrawala pemikirannya, seseorang berkesempatan melakukan refleksi dan meditasi, sehingga budaya baca lebih terarah kepada budaya intelektual dari pada budaya hiburan yang dangkal. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat yang beradab dan maju, maka budaya baca perlu ditumbuhkan. Sebagai bahan bacaan utama, buku yang bermutu menjadi sarana belajar yang paling berpengaruh. Dalam Ensiklopedi Indonesia, Buku ialah alat komunikasi berjangka waktu panjang dan mungkin sebagai sarana komunikasi yang paling berpengaruh pada perkembangan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam buku dipusatkan dan

[118] Raghib As-Sirjani, Amir Al-Madani, *Spiritual Reading: Hidup Lebih Bermakna dengan Membaca,* (Solo: Aqwam, 2007), h.67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulkan hasil pemikiran dan pengalaman manusia daripada sarana komunikasi lainnnya. Sebagai alat pendidikan, buku berpengaruh pada anak didik daripada sarana-sarana lainnya.[119]

Farr dalam Dalman mengemukakan *"reading is the heart of education"* bahwa membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas, dan hasil membacanya akan menjadi skemata[120] baginya. Jadi semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pula pendidikannya.[121]

Menurut Mohammad Fauzil Adhim yang mengutip pendapat Paul C.Burns, Betty D. Roe, dan Elinor P.Ross dalam *Teaching Reading in Today's Elementary Schools,* Burns dan kawan-kawan berkata, "Membaca merupakan sebuah proses yang kompleks. Tidak hanya proses membaca itu yang kompleks, tetapi setiap aspek yang ada selama proses membaca juga bekerja dengan sangat kompleks".[122]

Ada delapan aspek yang bekerja saat membaca, yaitu aspek sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja),pengalaman, berpikir,

---

[119] Masri Sareb Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini,* (Jakarta: PT.Indeks,2008), h.7-8.

[120] Skemata adalah fungsi didalam otak yang bertujuan untuk mengatur, menafsirkan, dan menarik kembali informasi.

[121] Dalman. *Keterampilan Membaca,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013),h.5.

[122] Mohammad Fauzil Adhim , *Membuat Anak Gila Membaca* (Bandung: Al-Bayyan,2004), h.25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, asosiasi dan afeksi. Kedelapan aspek ini bekerja secara berbarengan saat membaca. Ketika proses membaca berlangsung, seluruh aspek kejiwaan bekerja secara aktif. Ketika anak sedang membaca sesungguhnya ia tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya. Melalui membaca pula dapat melejitkan kemampuan otak anak.[123]

Melalui Program Wajib Baca peserta didik dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Program Wajib Baca. Jika kegiatan dilakukan secara rutin, tidak menutup kemungkinan timbul kebiasaan pada diri peserta didik berupa kegemaran membaca.

Kebiasaaan membaca sedikit banyak membawa dampak positif bagi peserta didik. Ibrahim Bafadhal, di dalam bukunya yang berjudul *Pengelolan Perpustakaan Sekolah* mengutarakan bahwa Membaca merupakan faktor yang membuat orang menjadi pandai, memiliki pengetahuan yang banyak dan bermanfaat. Oleh karena itu di dalam pendidikan sekolah apabila peserta didik senang membaca, berarti peserta didik senang menambah ilmu pengetahuan, mendapatkan ide-ide baru, memperluas pandangan, mendapat pengertian-pengertian baru. Sehingga

[123] Ibid., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya mereka memiliki kecerdasan dan peradaban yang tinggi dan berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.[124]

Adapun manfaat dari membaca antara lain sebagai berikut:

1. Membaca bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada seseorang.
2. Membaca membuat seseorang lebih mampu dan lebih bisa menyelesaikan suatu permasalahan.
3. Membaca membuat setiap keputusan seseorang lebih efektif dan efisien.
4. Membaca bisa membuat peluang seseorang lebih maju atau lebih baik dalam segala hal.
5. Membaca bisa menambah pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap segala hal.
6. Membaca membuat seseorang lebih teliti, cerdas dan tanggap.
7. Membaca bisa menambah kemampuan seseorang dalam mengemban sebuah tanggung jawab.
8. Membaca merupakan sarana memperoleh berbagai ilmu agama dan umum.
9. Membaca merupakan sarana untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan.
10. Membaca memang lambat, namun menarik hati, menginspirasi, mengasah otak, dan menumbuhkan kreativitas.

[124] Ibrahim Bafadhal, *Pengelolan Perpustakaan Sekolah*, h.189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Manfaat dari membaca tiada lain adalah untuk memberikan inspirasi.[125]

D. Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.[126]Berdasarkan anggapan dasar tersebut, hipotesis itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Hipotesis Awal (Hipotesis Nol)

   Hipotesis awal merupakan hipotesis yang mengandung pernyataan menyangkal dan biasanya dilambangkan dengan (H_0).

2. Hipotesis Alternatif (Hipotesis Kerja)

   Hipotesis alternatif merupakan hipotesis yang mengandung pernyataan tidak menyangkal. Dan dilambangkan dengan ($H_{a)}$.

   Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Hipotesis awal yaitu tidak ada pengaruh Program Wajib Baca terhadap hasil belajar PAI dan Budi Pekerti peserta didik SDN Tandes Lor Surabaya.

   b. Hipotesis alternatif yaitu ada pengaruh Program Wajib Baca terhadap hasil belajar PAI dan Budi Pekerti peserta didik SDN Tandes Lor Surabaya.

[125]Masri Sareb Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, h.10.
[126]Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id